

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam melakukan penelitian, landasan teori yang digunakan merupakan acuan untuk memahami teori-teori yang terkait dengan topik penelitian dan memberikan arah bagi analisis data. Adapun teori-teori yang relevan dalam penelitian ini meliputi:

A. Komunikasi Intrapersonal

1. Pengertian

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, melibatkan dialog internal, refleksi, dan pemrosesan informasi. Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal mencakup pengelolaan informasi yang memungkinkan individu untuk memahami dan mengorganisasi pikiran serta emosi mereka.¹ Dalam proses ini, meliputi refleksi, pemikiran, dan pengolahan informasi secara internal. Dalam konteks ini, individu berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan sekaligus yang memungkinkan terjadinya dialog internal yang produktif.² Melalui proses ini, seseorang dapat mengorganisasi pikiran dan emosi mereka, yang ada pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan pribadi dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 24.

² Huda, M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2013), 21.

2. Proses Pengolahan Informasi

Proses komunikasi intrapersonal melibatkan interaksi kompleks antara sensasi, persepsi memori dan berpikir. Setiap komponen memainkan peran penting dalam bagaimana individu memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan memahami proses ini, individu dapat meningkatkan kesadaran diri dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan diri sendiri. Proses komunikasi intrapersonal terdiri dari:

- a. Sensasi, merupakan tahap awal dalam proses komunikasi intrapersonal yang melibatkan penerimaan rangsangan dari lingkungan. Ini bisa berupa stimulus internal (seperti pikiran dan perasaan) atau stimulus eksternal (seperti suara, gambar atau situasi di sekitar). Proses ketika individu menerima rangsangan, organ sensor seperti mata dan telinga menangkap informasi tersebut dan mengirimnya ke otak untuk telinga menangkap proses lebih lanjut.³ Proses ini penting karena membentuk dasar bagi persepsi individu terhadap lingkungan mereka
- b. Persepsi, adalah proses dimana individu memberikan makna pada informasi yang diterima melalui sensasi. Ini melibatkan interpretasi dan penilaian terhadap stimuli yang ada. dalam

³ Soekidjo Notoatmodjo, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta:Rineka Cipta 2005), 111.

tahap ini, individu membentuk gambaran mental tentang apa yang mereka lihat atau dengar. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, nilai-nilai pribadi, dan konteks situasi.⁴ Misalnya, dua orang dapat melihat situasi yang sama tetapi memiliki persepsi yang berbeda tergantung pada latar belakang dan pengalaman hidup mereka.

- c. Memori, adalah kemampuan untuk menyimpan informasi yang telah diproses sebelumnya agar dapat diakses di kemudian hari. Ini mencakup penyimpanan berbagai kenyataan, kejadian, sikap, penilaian sebelumnya dan kepercayaan individu.⁵
- d. Berpikir, adalah proses kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang telah diproses melalui sensasi, persepsi dan memori. Dan pada tahapan ini, individu menggunakan logika dan alasan untuk menganalisis berbagai pilihan atau solusi terhadap masalah yang dihadapi. Berpikir juga mencakup kemampuan untuk merencanakan tindakan di masa depan berdasarkan pemahaman saat ini.⁶

3. Fungsi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi interpersonal memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam

⁴Hafied Cangara, *Komunikasi: Teori dan Praktek* (Jakarta:Erlangga 2013), 124.

⁵Mark Knapp dan Anita Vangelisti. *Interpersonal Communication and Human Relationships*. (Boston: Pearson 2016), 45.

⁶Muhammad Rohim. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana 2016), 135.

pengembangan diri dan pengelolaan emosi. Salah satu fungsi utama dari komunikasi intrapersonal adalah kesadaran diri, yang memungkinkan individu untuk menyadari berbagai aspek dari kepribadian mereka termasuk kekuatan dan kelemahan. Melalui proses introspeksi, individu dapat memahami motif, aspirasi dan harapan mereka terhadap dunia. Kesadaran ini tidak hanya memperkuat identitas pribadi tetapi juga membangun rasa percaya diri.

- a. Refleksi diri, membantu individu dalam mengevaluasi diri dan memahami motivasi serta tujuan hidup.
- b. Pengambilan keputusan, memfasilitasi proses pertimbangan sebelum mengambil keputusan penting
- c. Pengembangan diri, mendorong pertumbuhan pribadi melalui pemahaman dan pengendalian emosi.⁷

4. Pengaruh Lingkungan Terhadap Komunikasi Intrapersonal

Lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap cara individu berkomunikasi dengan diri sendiri, yang dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat, seperti harapan dan aturan tentang bagaimana seseorang seharusnya berpikir dan bertindak, dapat membentuk cara individu menginternalisasi informasi dan merespons situasi. Selain itu, nilai-nilai budaya yang dianut, seperti

⁷ Kristin D. Neff, *Self-Compassion: The Proven Power Of Being Kind To Yourself*. New York (2011), 43.

pandangan tentang keberhasilan, kehormatan atau hubungan antarpribadi, juga dapat mempengaruhi pola pikir individu saat berinteraksi dengan diri mereka sendiri.⁸ Pengalaman hidup seseorang seperti pendidikan, interaksi sosial dan pengalaman emosional juga berkontribusi dalam membentuk cara mereka berbicara kepada diri sendiri dan merenungkan pengalaman.

B. Persepsi

a. Pengertian

Persepsi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam menyikapi suatu hal. Persepsi, dari bahasa Latin *perception, percipio*, adalah peristiwa yang mengorganisasikan, mengenali dan menstimulasi informasi sensorik yang berguna sehingga dapat memberikan pemahaman terhadap lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari, indra yang paling berperan dalam pembentukan persepsi adalah mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan kulit untuk merasakan tekstur dan bentuk suatu benda. Beberapa orang dapat mendengar dan merasakan suasananya. Menutup mata memungkinkan kita merasakan dan mengetahui apa yang ada di sekitar kita.

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* "persepsi adalah suatu pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan

⁸Stella Ting-Toomey, dan Tenzie Dorjoe, *Communicating Across Cultures* (New York: Guilford Press 2019), 87.

mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.⁹ Dalam *Pengantar Psikologi Umum*, Bimo Walgito, persepsi adalah pengamatan terhadap dunia luar yang dilakukan individu dengan menggunakan alat inderanya atau suatu proses yang berupa individu menerima suatu rangsangan melalui reseptornya.¹⁰

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya *Pengantar Umum Psikologi* “persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya”.¹¹

Slameto mengajarkan dalam bukunya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, “Persepsi adalah suatu proses dimana pesan dan informasi dimasukkan ke dalam otak.” Melalui persepsi inilah manusia senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya, hubungan tersebut dilakukan melalui inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman.¹²

Dari kutipan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses penyampaian informasi relevan yang ditangkap oleh panca indera lingkungan yang kemudian mengorganisasikan, menafsirkan, mengalami dan mengolah segala sesuatu dalam pikiran yang terjadi di lingkungan tersebut. Namun semua itu berdampak pada persepsi, karena persepsi dikatakan

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya 2004), 51.

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 33

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta, Bulan Bintang, 2000), 39

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1995) 102

sebagai peristiwa pertama dari serangkaian proses yang mengarah pada transformasi suatu stimulus menjadi tindakan atau sebagai perasaan yang bermakna atau signifikan.

b. Jenis-jenis persepsi

Setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi dua yaitu:¹³

- a. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (ketidaktahuan dan pengetahuan). Dan hal ini akan berlanjut dengan aktivitas atau penerimaan dan dukungan terhadap objek yang dilihat.
- b. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (ketidaktahuan dan pengetahuan) serta reaksi-reaksi yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsikan. Hal ini akan berlanjut dengan sikap pasif atau penolakan dan penolakan terhadap objek yang Jadi sekarang, ketika kita menghilangkan persepsi-persepsi tersebut, banyak hal positif dan negatif, dan orang-orang lain selalu berusaha untuk menanganinya. Dan pilihan positif dari persepsi negatif menganggap bahwa individu tidak akan merasakan manfaat dari apa yang dipersepsikannya.

c. Prinsip-Prinsip Persepsi

Organisasi dalam persepsi, mengikuti prinsip yang

¹³ Irwanto, *Psikologi Umum (Buku Panduan Mahasiswa)* (Jakarta: PT. Prehallindo 2002), 71.

dikemukakan oleh Ahmad Fauzi sebagai berikut:

1. Bentuk dan lingkungan

Objek-objek yang kita lihat di sekitar selalu tampak sebagai bentuknya, sedangkan hal-hal lainnya sebagai latar belakang.

2. Pola pengelompokan

Kita cenderung mengelompokkan hal-hal tertentu dalam sesi kita, cara dalam mengelompokkannya dapat mengungkapkan hal-hal ini.¹⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia menggunakan indranya untuk mengetahui dunia luar. Dengan menggunakan indranya, manusia dapat mengetahui dirinya dan lingkungannya, yang merupakan konsep persepsi.

d. Proses Persepsi

Pada saat anda mengamati suatu hal, terdapat beberapa hal yang berkaitan, berkaitan satu sama lain, menunjang atau membentuk suatu sistem, sehingga anda sadar bahwa anda dapat melakukan pengamatan. Untuk itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:¹⁵

- a. Ada suatu objek yang dipersepsikan, suatu objek yang menimbulkan suatu rangsangan yang mempengaruhi alat indera atau reseptor.
- b. Alat indera atau reseptor, objek merupakan alat untuk menerima

¹⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung, Pustaka Setia 1997), 38.

¹⁵ Suharman, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) 87.

rangsangan, selain itu harus ada saraf sensorik yang rangsangannya diterima oleh reseptor sistem saraf pusat, yaitu sebagai alat untuk memberikan reaksi yang diperlukan oleh saraf sensorik.

- c. Adanya pengertian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan akan mengadakan persepsi tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

e. Faktor-Faktor Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan faktor psikologis yang perlu mendapat perhatian dan menggali persepsi seseorang merupakan tugas yang sangat sulit karena persepsi seseorang berbeda-beda. Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya psikologi komunikasi, Ada faktor lainnya yang sangat mempengaruhi persepsi yakni:

Perhatian: proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Dan demikian defenisi ini juga disampaikan dalam buku yang dituliskan sebagai pengantar pada teori komunikasi, perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

1. Faktor eksternal penarik perhatian

Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut

sebagai *determinan* perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*), stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain: gerakan intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan.

Gerakan. Seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Manusia senang melihat huruf-huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan. Pada tempat yang dipenuhi benda-benda mati, kita akan tertarik hanya kepada tikus kecil yang bergerak.

Intensitas stimuli. Kita akan memperhatikan stimulus yang lebih menonjol dari stimulus yang lain. warna merah pada latar belakang putih, spanduk besar yang mempunyai warna kontras tinggi dan mudah membuat orang lain melihat dari kejauhan, adapun suara nyaring menyentuh emosi dan bisa terdengar hingga radius jauh.

Kebaruan (*novelty*). Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen yang membuktikan stimuli yang luar biasa mudah dipelajari atau diingat. Karena adanya pementasan hadroh oleh santri muda, adanya kehadiran tokoh ternama, ulama, kyai ataupun keterlibatan pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat. Karena tanpa ada hal yang baru, stimuli akan merasa monoton,

membosankan dan lepas dari perhatian. Dan yang terakhir perulangan, Hal-hal ini yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan variasi, akan menarik perhatian. Perulangan juga mengandung unsur sugesti yang mempengaruhi alam bawah sadar.

2. Faktor Internal Penerima Perhatian

Menurut Davidoff (1991), faktor internal merupakan komponen utama dalam proses atensi yang mencakup motivasi, kebutuhan biologis, emosi, pengalaman, sikap, persepsi, serta kondisi fisik dan psikologis. Adapun penjelasan dari masing-masing faktor internal tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

a. Motivasi dan Minat

Motivasi merupakan kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Seseorang akan cenderung lebih memberikan perhatian terhadap hal-hal yang selaras dengan motivasi dan minat pribadinya. Minat yang besar terhadap suatu objek atau kegiatan akan meningkatkan kecenderungan seseorang untuk lebih terlibat secara aktif dan fokus terhadap stimulus yang berkaitan.¹⁷

Dalam proses belajar misalnya, siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan lebih mampu memusatkan

¹⁶ Leonard M. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1991), 125.

¹⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 177.

perhatian pada materi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi.

b. Kebutuhan biologis (organik)

Kebutuhan organik seperti rasa lapar, haus dan kelelahan memiliki pengaruh besar terhadap perhatian seseorang. Ketika individu merasa lapar, maka secara otomatis perhatian mereka akan tertuju pada stimulus yang berhubungan dengan makanan. Hal ini sesuai dengan teori *drive-reduction yang* menyatakan bahwa perhatian individu sering diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu sebelum beralih ke hal-hal lainnya.¹⁸

c. Emosi

Kondisi emosional seseorang berperan penting dalam menentukan arah dan intensitas perhatian. Emosi seperti ketakutan, kemarahan, atau kebahagiaan dapat memperkuat perhatian terhadap objek-objek tertentu, namun disisi lain juga bisa mengganggu konsentrasi. Individu yang sedang mengalami kecemasan berlebihan, misalnya akan cenderung sulit memusatkan perhatian karena pikirannya terpecah oleh kekhawatiran

d. Pengalaman dan pengetahuan sebelumnya

Faktor pengalaman berpengaruh dalam pembentukan skema

¹⁸ W.S .Wingkel *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi 2009), 45.

kognitif yang memungkinkan seseorang lebih cepat memperhatikan stimulus yang familiar. Semakin sering seseorang terpapar dengan suatu objek atau informasi, maka semakin mudah pula baginya untuk mengarahkan perhatian ketika objek tersebut muncul kembali.¹⁹ Misalnya, seseorang ahli musik akan lebih mudah menangkap kesalahan nada dalam sebuah lagu dibandingkan dengan orang awam.

e. Sikap dan Persepsi

Sikap merupakan predisposisi untuk merespons sesuatu dengan cara tertentu, baik positif maupun negatif. Sikap ini terbentuk dari pengalaman, pengetahuan dan nilai-nilai yang diyakini individu. Seseorang cenderung lebih memberi perhatian pada objek atau situasi yang sesuai dengan sikap atau pandangan pribadinya. Persepsi yang positif terhadap suatu hal juga dapat meningkatkan intensitas perhatian terhadap hal tersebut.

f. Kondisi fisik dan psikologis

Faktor fisik seperti kelelahan, sakit, atau kurang tidur dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam memusatkan perhatian. Begitu pula dengan kondisi psikologis seperti stress, tekanan mental, dan gangguan kecemasan. Individu

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), 56

yang dalam kondisi sehat, baik secara fisik maupun mental, akan lebih mampu memusatkan perhatian dibandingkan mereka yang sedang mengalami gangguan kesehatan.

Secara keseluruhan, faktor internal memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu memusatkan perhatiannya terhadap suatu objek atau aktivitas. Dalam konteks pendidikan, siaran media, maupun kegiatan sosial keagamaan, pemahaman terhadap faktor-faktor internal ini menjadi penting untuk merancang pendekatan yang sesuai dengan perhatian audiens atau peserta dapat tercapai secara optimal.

C. Makna Spiritual

Dalam Islam, spiritualitas memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Spiritualitas membimbing manusia untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan Allah SWT, menemukan makna dan tujuan hidup serta membangun kehidupan yang lebih baik. Spiritualitas adalah aspek terpenting dalam kehidupan. Karena spiritualitas mendorong manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik, memaknai kehidupan dan mencari cara untuk menjadi lebih damai dan tenang. Spiritualitas dalam Islam tidak hanya berarti melakukan ritual keagamaan, tetapi juga melibatkan percakapan yang lebih dalam dan personal. Hal itu mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, perjalanan pribadi

memperdalam iman dan keyakinan, serta menggali jati diri sebagai seorang pendeta. Arti spiritualitas dalam Islam adalah adanya dalam diri seseorang sesuatu yang berhubungan dengan emosi yang menyucikan jiwa dari sifat-sifat negatif (cemburu, sombong, serakah, dan lain-lain).²⁰

Secara etimologis, spiritualitas berarti “roh”, dan berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang antara lain berarti “hati, jiwa, pikiran, kesadaran diri, wujud tak berwujud, nafas yang hidup, jiwa yang hidup”.²¹ Pikiran sering kali mementingkan apa yang tampaknya menjadi pusat setiap aspek kehidupan. Pikiran menganggap semua aspek kehidupan seseorang penting. Landasan spiritualitas adalah gagasan bahwa roh adalah hakikat kehidupan, bersifat kekal dan tidak dapat dimusnahkan oleh kematian jasmani.²² Sementara itu, Allama Mirsa Ali Al-Qadhi dikutip dalam bukunya mengatakan bahwa spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadhat dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah. Semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi²³

a. Tujuan Spiritualitas dalam Islam

1. Meningkatkan kualitas iman dan taqwa: spiritualitas bertujuan

²⁰ Sulaiman, “Spiritual,” Blogdetik, diakses 13 Desember 2024, <http://Sulaiman.Blogdetik.Com/Category/Spiritual/>

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed.ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 123.

²² Hisham Abu Raiya, Kenneth Pargament, Mahoney, A., & Stein, C. “A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Development and Evidence for Reliability and Validity” *The International Journal for the Psychology of Religion* 18, (2008), 66

untuk memperkuat iman individu kepada Allah SWT dan meningkatkan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Meningkatkan kualitas akhlak: spiritualitas dalam Islam mendorong individu untuk mengembangkan akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap bersama.
3. Meningkatkan kualitas ibadah: melalui spiritualitas, individu diharapkan dapat melaksanakan ibadah dengan khushyuk dan penuh kesadaran, sehingga ibadah yang dilakukan menjadi lebih bermakna.
4. Tercapainya perdamaian: dengan memahami dan menghayati ajaran agama, individu dapat mencapai kedamaian batin yang hakiki, baik dalam diri sendiri maupun dalam interaksi sosial.

b. Fungsi Spiritualisme dalam Islam

Sejarah Islam mengandung khazanah spiritualisme yang tak ternilai harganya. Artinya, tasawuf berkembang sesuai dialektika waktu sejak turunnya Nabi Muhammad SAW hingga saat ini. Spiritualisme generasi pertama umat Islam membantu memajukan sejarah sekaligus membawa keseimbangan dalam kehidupan masyarakat terbelakang. Peran spiritualitas ke depan tidak hanya menjadikan Islam sebagai agama yang beretika, namun Islam datang sebagai ajaran etis yang mengiringi proses modernisasi dan sekularisasi. Lebih jauh lagi, Islam sering dipraktikkan sebagai cara

untuk merespon perubahan masyarakat. Dengan kata lain, agama ini bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan ajarannya dengan kondisi sosial, budaya atau bahkan tantangan zaman. Dijalani dan dipraktekkan sebagai respons terhadap perubahan cepat dalam masyarakat akibat kemajuan ilmu pengetahuan. Misalnya, saat terjadi perubahan besar seperti penyebaran Islam ke berbagai wilayah, ajaran Islam diterapkan secara relevan dengan budaya lokal, seperti nusantara, praktik seperti tarekat, adat yang Islami atau pendekatan dakwah yang santun adalah contoh bagaimana Islam merespons masyarakat setempat.²⁴

c. Karakteristik Spiritual

Ciri-ciri kebutuhan spiritual antara lain:

- a) Kepercayaan
- b) Maaf
- c) Kehidupan dan hubungan
- d) Kepercayaan, kreativitas dan harapan.
- e) Maksud dan tujuan, seperti rahmat dan harapan.

Ciri-ciri kebutuhan spiritual tersebut menjadi dasar untuk menentukan ciri-ciri perubahan fungsi spiritual yang akan mengarahkan individu pada perilaku adaptif atau perilaku maladaptif.²⁵

²⁴Zaenal Arifin, "Transformasi Karakter Qurani;Tinjauan Materi Dakwah" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 22 (2024), 55-68.

²⁵ Ian Chalmers, "The Islamization of Southern Kalimantan: Sufi Spiritualism, Ethnic Identity, Political Activism." *Studia Islamika:Indonesian Journal for Islamic Studies* 14,

d. Aspek Spiritualitas Qurani

Allah SWT menciptakan bumi dan alam semesta ini dengan segala fitrah yang cenderung untuk mengingatkan kepada manusia terhadap keimanan, tauhid dan agama. Dengan mendalami ayat-ayat suci Al-Quran, kita akan menemukan bahwa setidaknya ada tiga aspek spiritualitas, yakni dimensi transendental, dimensi normatif dan dimensi nilai.²⁶ Sebagaimana disebutkan bahwa ranah spiritual esensinya bukanlah materi atau jasadiyah akan tetapi ia merupakan konsep metafisika yang pengkajiannya melalui pendalaman kejiwaan yang seringkali disandarkan pada wilayah agama. Islam sebagai salah satu agama yang diturunkan oleh Allah SWT juga tidak terlepas dari ajaran spiritual yang melambangkan kesalehan pribadi seorang pribadi.²⁷

a. Dimensi Transendental

Berdasarkan perspektif Piedmont, sebagai manusia ada kaitannya menyadari kefanaan yang dimiliki diri sendiri. Hal itu akan membuat manusia berusaha untuk membangun hasrat terhadap tujuan dan makna yang menjadi pemandu dalam kehidupan. Piedmont mempertanyakan tujuan dan keberadaan manusia dan nilai hidup yang diterapkan di dunia tempat manusia berada. Jawaban dari pertanyaan keberadaan manusia, mampu kehidupan manusia yang lebih beragam dan membuat

no.3 (2007) 371-417

²⁶ Ruslan, A. Bunyamin, A Achruh, "Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 no.2 (2022), 150-162

²⁷ Miskahuddin, "Spiritualisme dan Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an" *Jurnal Ilmu Dakwah* 13 (2016), 101-115

hidup lebih produktif. Jawaban tentang keberadaan diri juga membantu mengembangkan rasa transendensi spiritual. Perspektif transendensi ini adalah salah satu keadaan saat manusia melihat kesatuan fundamental terhadap segala hal.²⁸

Dimensi transendental Allah terdapat dalam QS Al-Hadid/57: 3, "Dialah yang awal dan yang akhir, yang zahir dan yang batin. Dan dia mengetahui segala sesuatu (Kementerian Agama RI 2022). Ayat ini dipahami bahwa Allah swt. adalah "*al-Awwal*" dimana ia telah ada sebelum sesuatu pun ada, dan juga "*al-Ākhir*" dalam artian ia masih ada meskipun segala sesuatu telah hilang dan musnah. Disisi lain, dia juga adalah "*al-Zāhir*", yaitu Yang Maha Esa, tidak ada apa pun yang lebih tinggi dari-Nya dan pada saat yang sama, dia juga "*al-Bāṭin*", karena tidak ada apa pun yang menghalangi-Nya dan dia adalah lebih pendek dari wujud-Nya sendiri untuk diri sendiri.

b. Dimensi Norma

Al-Quran merupakan pedoman utama dalam ajaran Islam yang memiliki peranan penting, di dalamnya terkandung berbagai ketentuan dan aturan. Aturan-aturan tersebut ditetapkan oleh Allah SWT sebagai panduan bagi umat manusia dalam menjalin hubungan dengan-Nya. Berinteraksi dengan sesama, serta menjaga keharmonisan dengan lingkungan di

²⁸ Ralph L. Piedmont, "Does Spirituality Represent The Sixth Factor Of Personality? Spiritual Transcendence And Five-Factor Model" *Journal Of Personality* 67, no.6 (1999)

sekitarnya.²⁹ Salah satu aturan Allah SWT yang paling dianjurkan adalah shalat sebagai upaya seorang hamba untuk dekat (*taqarrub*) kepada Allah. Sebuah usaha untuk membawa dirinya menuju kesempurnaan tertinggi dan kehadiran yang paling agung yang menurut al-Quran ditujukan kepada Tuhan penguasa alam semesta.

Shalat memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia agar tidak terjerumus dalam perilaku buruk dan atau mengikuti keinginan-keinginan yang tidak baik. Shalat merupakan salah satu praktik spritual yang sangat penting dalam tasawuf, karena dengan melalui shalat, seseorang dapat meningkatkan kesadaran spritual dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sedangkan tasawuf diartikan sebagai inti atau semangat dari ajaran Islam yang fokus pada pembersihan hati, kedekatan dengan Tuhan, dan menjalani hidup dengan nilai-nilai spritual yang lebih dalam, jadi secara keseluruhan, bahwa shalat dan tasawuf saling mendukung dalam membentuk seorang Muslim yang lebih baik secara moral dan spritual. Sebab, ketentuan hukum Islam didasarkan pada akhlak Islam. Sebab hukum Islam tanpa tasawuf (akhlak) ibarat benda mati atau wadah tanpa isi. Hakikat Islam adalah akhlak, antara hamba dengan Tuhannya,

²⁹A Hamid, *Al-Quran sebagai sumber Utama Ajaran Islam* (Jakarta: Kencana, 2015) 27.

antara manusia dengan dirinya sendiri, dan antara manusia lain, termasuk anggota masyarakat, dan lingkungannya. Moralitas seseorang mengarah pada tindakan-tindakan yang positif baginya, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga alam, dan memenuhi kebutuhan jiwa dan raga.³⁰

c. Dimensi Nilai

Moralitas yang ada pada ilmu tasawuf akan meningkatkan manusia ke tingkatan *ṣafa al-tauḥīd*.³¹ Tingkatan ini membuat manusia menjadi memiliki moralitas Allah (*altakhalluq bi akhāliqillāh*). Manakala seseorang dapat dengan perilaku Allah, maka terjadilah keselarasan dan keharmonisan antara kehendak manusia dengan ibadah-Nya.³² Jika seseorang mampu mengikuti amal Allah, maka akan terjadi keselarasan dan keselarasan antara kemauannya dengan ibadahnya kepada Allah. Oleh karena itu, seseorang tidak akan melakukan suatu kegiatan kecuali kegiatan itu positif, bermanfaat, dan sesuai dengan tuntutan Tuhan. Di sini, tasawuf dan spiritualisme berperan sebagai pengobatan terhadap krisis spiritual.

Seperti dijelaskan bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan

³⁰ Ibid., 46.

³¹ A. Mannan, "Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi," Jurnal El-Tarbawi 11, no.1 (2018) 45-56

³² A.Rohman, "Pendidikan Spiritualisme dalam Perspektif Al-Quran," Jurnal pendidikan dan Konseling 1, no.2 (2016), 88-97.

muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Hal yang sama terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.³³

³³ Ibid.,47.